

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN

A. Teori dan Kajian Pustaka

1. Perusahaan *Retail*

Retail adalah satu atau lebih aktivitas yang menambah nilai produk dan jasa kepada konsumen baik untuk kebutuhan keluarga atau untuk keperluan pribadi. Banyak orang berpikir bahwa Alfamart/Indomart merupakan *retail* yang sesungguhnya. Padahal berbisnis dalam dunia *retail* sangat menarik karena memerlukan ketelitian. Bahkan ada yang slogan yang berkata “*retail is detail*”. Slogan ini menandakan bahwa orang yang ingin berkecimpung dalam dunia *retail* haruslah orang yang mau bekerja keras, kreatif serta detail dalam setiap aktifitasnya. *Retail* tidak selalu berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari yang biasa dijual di Alfamart/Indomart. Contoh Pizza Hut, McD dan KFC merupakan contoh *retail* makanan yang sukses. Adapun *retail* mencakup dalam dunia jasa seperti Air Asia, Prudential dan TIKI yang menawarkan *retail* dalam bentuk jasa. Jadi

kesimpulannya *retail* bisa menjual produk ataupun jasa tergantung kebutuhan pasar saat ini. Barang dan Jasa yang kita nikmati saat ini tidak terlepas dari jasa *retail*, *retail* membantu produsen/distributor dan konsumen agar setiap kebutuhan akan keduanya dapat terpenuhi. Secara garis besar dunia *retail* dibagi 4 bagian yaitu, peran dan fungsi *retail*, strategi *retail*, merchandising management dan store managemen. Dalam *retail* ada proses – proses yang dilakukan oleh beberapa badan usaha sebelum barang tersebut

sampai kepada konsumen aktifitas ini dinamakan supply chain. Badan usaha tersebut yaitu Produsen/pabrik-Distributor/supplier-Retailer-Konsumen. Secara teknis alurnya berjalan secara *vertical*, namun seiring dengan perkembangan zaman sistem ini mengalami pembaharuan yang lebih modern.

a. Berikut daftar beberapa perusahaan *retail* di Indonesia

- 1) Matahari Departemen Store
- 2) Hypermart
- 3) Foodmart
- 4) Foodmart Express
- 5) Carrefour
- 6) PT Ace Hardware Indonesia
- 7) Ramayana Supermarket
- 8) Giant Hypermartket

b. Peran usaha *retail*

Usaha membentarkan kebutuhan ekonomis bagi pelanggan melalui 5 cara

- 1) Memberikan suplai/pasokan barang dan jasa pada saat dan ketika dibutuhkan konsumen/pelanggan dengan sedikit atau tanpa penundaan.
- 2) Memudahkan konsumen/pelanggan dalam memilih atau membandingkan bentuk, kualitas dan barang serta jasa yang ditawarkan.
- 3) Menjaga harga jual tetap rendah agar mampu bersaing dalam memuaskan pelanggan.

- 4) Membantu meningkatkan standar hidup masyarakat.
- 5) Adanya usaha *retail* juga memungkinkan dilakukannya produksi besar – besaran (produksi masal).

c. Fungsi usaha *retail*

1. Melakukan kegiatan usahanya di lokasi yang nyaman dan mudah diakses pelanggan.
2. Memberikan beragam produk sehingga memungkinkan pelanggan bisa memilih produk yang diinginkan.
3. Membagi jumlah produk yang besar sehingga dapat dijual dalam kemasan/ukuran yang kecil.
4. Mengubah produk menjadi bentuk yang lebih menarik.
5. Menyimpan produk agar tetap tersedia pada harga yang relatif tetap.
6. Membantu terjadinya perubahan (perpindahan) kepemilikan barang dari produsen ke konsumen.
7. Mengakibatkan perpindahan barang melalui sistem distribusi.
8. Memberikan informasi tidak hanya ke pelanggan tapi juga pemasok.
9. Memberikan jaminan produk layanan purna jual dan turut menangani keluhan pelanggan.
10. Memberikan fasilitas sewa.

2. Financial distress

Financial distress adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan

mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitor karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usaha lagi. *Financial distress* juga ditandai dengan adanya penundaan pembayaran tagihan bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likudasi *financial distress* memprediksi kesulitan keuangan menggunakan tiga model, *The Zmijewski Model*, *The Altman Model*. *The Springate Model*

a. The Zmijewski Model

Model Zmijewski diperkenalkan pada tahun 1984. Model ini menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas suatu perusahaan. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bankrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Persamaan model ini adalah sebagai berikut :

Rumus:

Dimana:

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

$$1. X_1 = \text{Return On Asset atau Return On Investment} = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$2. X_2 = \text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$3. X_3 = \text{Current Ratio Model} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

klasifikasi perusahaan yang sehat dan yang sedang mengalami *financial distress* dapat dilihat dengan nilai X-Score apabila

1. $X < 0$ maka perusahaan berada dalam kondisi sehat
2. $X > 0$ maka perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*

Penjelasan :

1) *Return On Assets* (X_1)

Menurut Hery (2016) dalam Rohmadini dkk (2018). *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang di hasilkan, begitu pula sebaliknya, semakin rendah hasil rasio ini maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang di hasilkan. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

Rumus :

$$\text{Roa} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Debt Rasio*(X₂)

Debt Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt rasio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang di gunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini dapat di hitung dengan

Rumus :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Assets}}$$

3) *Current Ratio* (X₃)

Menurut Syamsuddin (2011) dalam Rohmadini dkk (2018) *Current Ratio* merupakan salah satu ratio financial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilitas*. Tidak data ukuran mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* dianggap baik atau harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing–masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dianggap baik (considered acceptable)

Rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Curent liabilitas}}$$

b. The Altman Model

Pada tahun 1968 Edward I. *Altman* menemukan suatu formula atau model untuk memprediksi potensi kesulitan keuangan dimasa yang akan datang dengan yang disebut sebagai model Z Score. Menurut Sartono (2012) dalam Widiyawati (2015). Z Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standart dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. *Altman Z-score* menggunakan teknik statistik (analisis diskriminan berganda –*multiple discriminant analysis*) untuk menghasilkan alat prediksi yang merupakan fungsi linier dari beberapa variable penjelas (Subramanyam, 2010) dalam Widiyawati (2015). Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Altman (1968) berkaitan dengan prediksi *financial distress* menghasilkan suatu fungsi diskriminan. *The Final discriminant function is as follows* (Altman, 1968) Altman Mengembangkan model formulanya agar lebih fleksibel yang dapat digunakan untuk perusahaan nonmanufaktur dengan menghilangkan ratio kelima (X_5) yang merupakan ratio penjualan/total asset berikut Rumus yang sudah di Revisi

Rumus

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 6.5X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4}$$

Keterangan :

$$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$$

$$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$$

$$X_3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total Asset}$$

$$X_4 = \text{Market Value equity} / \text{Book Value of total debt}$$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan yang sedang mengalami *financial distress* dapat di lihat dengan nilai Z – Score

1. $Z < 2,60$ maka perusahaan berada dalam kondisi *Financial Distress*
2. $1,10 < Z < 2,60$ maka perusahaan berada dalam kondisi abu – abu
3. $Z > 1,10$ maka perusahaan berada dalam kondisi sehat

Penjelasan :

- 1) *Woking captal to asset* (Rasio Model kerja terhadap Total Aktiva) (X_1).

Rasio pertama yang digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan adalah rasio modal kerja terhadap total aktiva, rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva likuid bersih atau modal kerja bersih adalah selisih antara total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar.

Rumus :

$\frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$
--

2) *Retained Earning to Total Asset* (Rasio laba ditahan terhadap total aktiva)(X₂).

Merupakan rasio profitabilitas yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama masa operasi perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk mempelancar akumulasi laba di tahan.

Rumus :

$$\frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (Rasio EBIT terhadap Total Aktiva)(X₃).

Rasio ini mengukur kemampuan laba yaitu tingkat pengambilan aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun.

Rumus :

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4) *Market Value Of Equity to Book Value Of Liabilitas* (Rasio Nilai Pasar Modal terhadap Total Hutang) (X₄).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang dari nilai modal sendiri menurut (Widiyawati 2015). Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalihkan jumlah saham biasa yang beredar dengan harga pasar per saham biasa, nilai buku hutang diperoleh dengan menambahkan jumlah kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

Rumus :

$$\frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Saham}}{\text{Hutang Jangka Panjang} + \text{Hutang Lancar}}$$

c. The Springate Model

Menurut Peter dan Yoseph (2011) dalam Ben (2015) Model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V.Springate.Gordon L.V.Springate (1978) melakukan penelitian untuk menemukan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan. Springate (1978) menggunakan 19 rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Setelah melalui uji statistik analisis multiple dicriminant yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), yaitu membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress* (Vickers, 2005). Sampel yang digunakan *Springate* akhirnya menemukan 4 Rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan

yang menurut Ghodrati memiliki tingkat keakuratan hingga 92,5% (2012). Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total asset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, rasio laba sebelum pajak terhadap total. Asset keempat rasio tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang dirumuskan Gordon L.V.Springate yang selanjutnya terkenal dengan istilah Metode Springate (S-Score). Springate merumuskan metodenya sebagai berikut :

$$S = 1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Working Capital} : \text{Total Asset}$

$X_2 = \text{Net Profit Before Interest and Texas} : \text{Total Asset}$

$X_3 = \text{Net Profit Before Texas} : \text{Current Liabilitas}$

$X_4 = \text{Sales} : \text{Total Asset}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat atau tidak dapat menggunakan *The Springate Model* yang dapat dilihat dengan nilai S – Score sebagai berikut

1. $S > 0,82$ maka perusahaan berada dalam kondisi sehat.
2. $S < 0,82$ maka perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.

Penjelasan :

- 1) Rasio modal kerja terhadap total asset (X_1)

Menunjukkan rasio antara modal kerja yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap total aktiva. Nilai *Working*

Capital to Total Asset yang semakin tinggi menunjukkan semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibandingkan total aktivasnya.

Rumus :

$$X_1 = \frac{\text{Asset lancar} - \text{Liabilitas Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

2) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset (X_2)

Ebit To Total Aset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat pengambilan dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva pada neraca perusahaan.

Rumus :

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

3) Rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar (X_3)

EBT to current liabilities digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. Rasio EBT terhadap liabilitas lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang

telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada.

Rumus :

$$X_3 = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

4) Rasio penjualan terhadap total asset (X4)

Total Asset *Turn over* (X4). Total Asset *Turn Over* merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Rasio ini mengukur sebagai efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi Total Asset *Turn Over* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. (Brigham, 2010)

Rumus:

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAset}}$$

3). E-commerce

Awal mulai perjalanan *e-commerce* dimulai dari tahun 1960-an ketika bisnis mulai menggunakan *Electronic Data Interchange* (EDI) untuk berbagai dokumen bisnis dengan perusahaan lain.

Pada tahun 1979 *American National Standards Institute* mengembangkan ASC X12 sebagai universal bagi pembisnis untuk berbagai dokumen melalui jaringan elektronik.

Individu yang saling berbagai dokumen elektronik tumbuh pada 1980-an pada 1990-an munculnya eBay (www.ebay.com) dan Amazon (www.amazon.com) merevolusi *industry e-commerce* konsumen sekarang dapat membeli barang dalam jumlah tak terbatas secara online sejak tahun 1960-an sehingga kini e-commerce telah berkembang dan memiliki berbagai macam jenis mulai B2C (*Business to Consumer*) B2B (*Business to Business*) dan yang terbaru adalah O2O (*Online to Offline*)

E-commerce (Perdagangan Elektronik) adalah kegiatan jual beli barang/ jasa atau transmisi dana/data melalui jaringan elektronik terutama internet dengan perkembangan teknologi informasi dan software, hal ini membuat transaksi konvensional menjadi mungkin untuk dilakukan secara elektronik, website di gunakan sebagai pengganti toko offline website digunakan sebagai fungsi seperti etalase produk pemesanan online dan investarisasi stok, untuk menjalankan fungsi utama sebagai *e-commerce*. Software yang digunakan terpasang pada server *e-commerce* software yang di gunakan pada server *e-commerce* dan berkerja secara simultan dengan sistem pembayaran online untuk memproses transaksi secara umum *e-commerce* artinya melakukan bisnis melalui jaringan yang saling terhubung (*interconnected networks/internet*) Berikut beberapa contoh dari situs praktek *e-commerce* pada saat ini :

- Bukalapak
- Lazada Indonesia
- Tokopedia
- OLX Indonesia
- Elevenia

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut hasil – hasil dari penelelitian terdahulu mengenai judul yang berkaitan dengan penelitian ini sebagian berikut

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metodologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Fatmawati, Mila (2012)	Penggunaan The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model Sebagai Prediktor Delsting	<ul style="list-style-type: none"> • Mengunakan iga model prediksi The Zmijewski model, The Altman model, The Springate Model 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengunkan penelitian perusahaan retail • Sampel yang di ambil 80 – 60 perusahaan 	Dari ketiga model tersebut model Zmijewski lebih akurat dalam memprediksi perusahaan delisting dibanding kan dengan model Altman dan Springate Hal ini di karenakan Zmijewski lebih menekankan besarnya utang dalam memprediksi delsting karena semakin besar hutang maka akan semakin akurat di prediksi perusahaan delsting

2.	Platt, H., D. & Platt, Marjorie, B (2002)	Predicting Corporate Financial Distress Reflections Choice – Based Sample Bias	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Financial Distress agar tidak terjadi kebangkrutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sampel yang di gunakan menggunakan perusahaan produsen mobil • Tidak menggunakan tiga model The Zmijewski model, The Altman Model dan The Springate Model 	<p>Model sistem peringatan dini dibangun untuk memprediksi kesulitan keuangan Untuk menghindari kebangkrutan, mereka dapat memperoleh manfaat dari model sistem peringatan dini yang dapat membantu memprediksi kesulitan keuangan masa depan. Memprediksi masalah masa depan dapat membantu semua pihak untuk memperbaiki masalah sebelum mengganggu produksi atau pengiriman produk. Dengan demikian, desain sampel dapat berdampak negatif pada hasil model sistem peringatan dini yang tidak dibangun menggunakan populasi. Informasi ini dapat membantu peneliti lain</p>
----	---	--	--	--	--

3.	Zakkiyah, Ufi, Zuhriyatuz., Wijoyo, Topo. & Endang, NP (2014)	Analisis penggunaan model Zmijewski (X-Score) dan Altman (Z-Score) untuk memprediksi potensi kebangkrutan (studi pada perusahaan tekstil dan german yang terdaftar di (BEI) Bursa efek indonesia periode 2009 – 2012	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan model Zmijewski dan Model Altman untuk memprediksi potensi kebangkrutan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sampel yang digunakan adalah perusahaan tekstil dan german 	Model Analisis kebangkrutan Z-Score berbeda dengan model analisis X-Score dalam hal penentuan titik cut off. Jika Z-Score menentukan titik cut off untuk mengkategorikan apakah suatu perusahaan masuk dalam kondisi sehat, rawan bangkrut atau bangkrut dengan menggunakan nilai indeks Z, sedangkan model Zmijewski (X-Score) menggunakan nilai probabilitas nilai P yang di lihat dari table distribusi normal kumulatif. Namun dalam uji signifikan paired sample T-Test menunjukkan ada perbedaan yang cukup signifikan antara kedua metode tersebut pada perusahaan
----	---	--	---	--	---

4.	Widiyati, Anita, Tri., Wahyu di, Supri, & Amah, Nik. (2015)	Analisis rasio altman modifikasi pada prediksi kebangkrutan perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI	• Menggunakan model Altman	• Sampel yang digunakan perusahaan property dan real estate	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Variabel working capital tidak terpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Retained Earning tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Market value of equity tidak terpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Rasio Altman modifikasi secara simultan atau bersama – sama berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan
5.	Hadi, Syamsul (2008)	Pemilihan prediktor delisting terbaik (perbandingan antara The Zmjewski Model, The Altman Model dan The Springate Model)	• Menggunakan tiga model prediksi The Zmijewski model, The Altman model, The Springate Model	• Sample tidak menggunakan perusahaan retail • Menggunakan Hipotesis	Penelitian menggunakan sampel perusahaan yang terbagi dua masing masing perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Hasil studi Altman ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95%. Berdasarkan analisis data dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara Zmijewski dan Springate model

6	Sondakh, Adhitya., Murni, sri. & Mandagi e, Yunita (2014)	Analisis potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada industry perdagangan ritel yang terdaftar di BEI periode 2009 - 2013	• Menggunakan tiga model Altman model , Springate dan Zmijewski	• 2009-2013	Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat di lihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang di keluarkan perusahaan analisis kebangkrutan yang sering di gunakan adalah. Model Altman, Model Springate Model dan Model Zmijewski. Dari perhitungan setandar deviasi rata rata analisis springate lah yang memiliki tingkat keakuratan lebih tinggi. Ini juga didukung dengan metode analisis Springate yang lebih memfokuskan pada nilai hutang lancer suatu perusahaan
7	Aminian , Abolfazl ., Mousaz ade, Hedayat, & Khoshk ho, Omid, I. (2016)	Investigate the Ability of Bankruptcy Prediction Models of Altman and Springate and Zmijewski and Grover in Tehran Stok Exchange	• Model prediksi Altman , Springate dan Zmijewski	• Model Grover	studi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, masing-masing dari Grover, Altman, Springate dan Zmijewski model memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memprediksi krisis keuangan

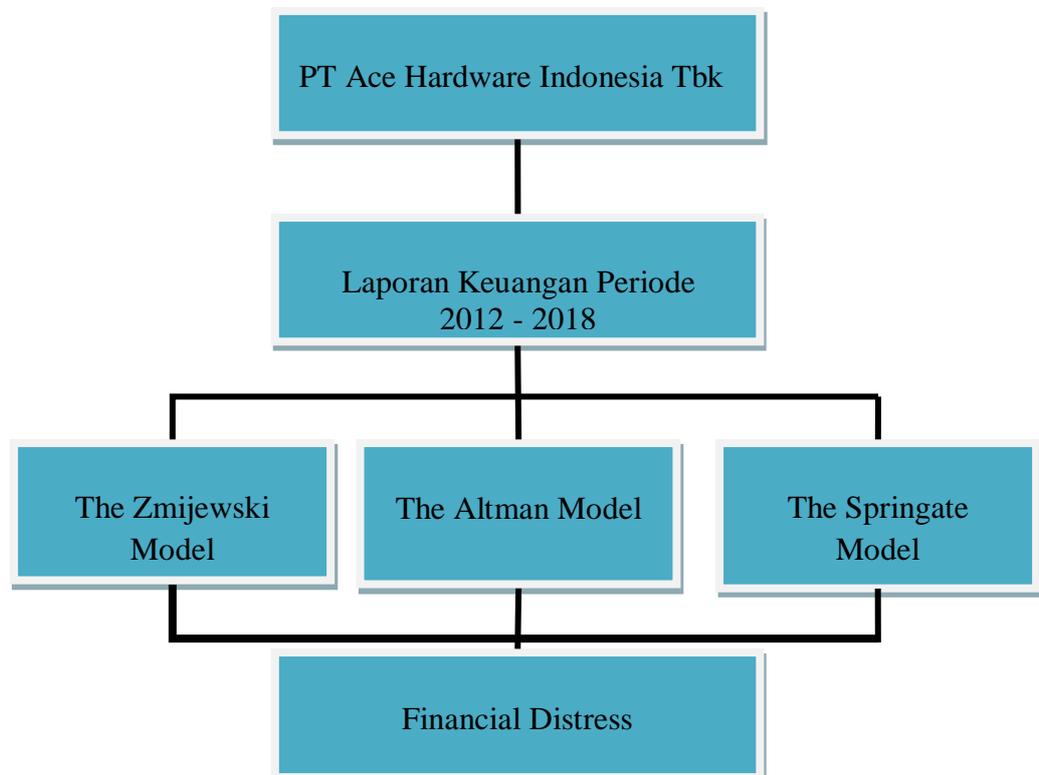
8	Husein, M. Fakhri, & Pembekti, Galuh (2014)	Precision of the models of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover for predicting the financial distress	• Models of Altman, Springate dan Zmijewski	• Models Grover	Model yang digunakan adalah model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover yang dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan di masa depan. Namun, model Zmijewski memiliki signifikansi lebih kuat daripada model lainnya. Untuk alasan itu, dapat dikatakan bahwa model yang paling tepat digunakan untuk model prediksi tekanan keuangan adalah Zmijewski. Hal ini juga menunjukkan bahwa variabel yang ada variabel dalam model yang lebih tepat untuk memprediksi kesulitan keuangan, rasio profitabilitas (penghasilan setelah pajak atau total aset), rasio solvabilitas (Total utang atau total aset), dan rasio likuiditas (aset saat ini atau liabilitas saat ini).
---	---	---	---	-----------------	---

9.	Manalu, Sahala., Octavianus, Rony, J. N., & Kalmadara, Galuh. (2017)	Financial Distress Analysis with Altman Z-Score Approach and Zmijewski X-Score on Shipping Service Company	<ul style="list-style-type: none"> • Model prediksi menggunakan Altman dan Zmijewski 	<ul style="list-style-type: none"> • Sample diambil dari perusahaan Shipping service company 	Perusahaan dapat dikatakan sehat karena modal kerja dari total aset perusahaan cenderung meningkat, tingkat profitabilitas perusahaan telah meningkat dan tingkat aktivitas juga menunjukkan peningkatan.... The Altman Z-Score dan metode Zmijewski memberikan hasil yang sama, tetapi perbedaannya adalah tingkat kondisi dan standar yang menentukan kondisi keuangan saja.
10.	Qamruz zaman, Md., & Jianguo, WEI. (2016)	Analysis of Financial Distress on Micro Finance Institutions (MFIS) in Bangladesh : A Case Study of Grameen Bank	<ul style="list-style-type: none"> • Model prediksi Altman, Springate dan Zmijewski 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode prediksi Grover • Sampel pada Grameen Bank in Bangladesh 	Hasil studi mengungkapkan bahwa Grameen Bank yang lewat dengan situasi kebangkrutan, yang didukung oleh Altman Z-Score, Zmijewski Xscore, Springate S-Skor tiga model prediksi. Hanya model Gscore yang memberikan prediksi yang bertentangan

C. Kerangka Pikiran

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk melihat resiko *financial distress* pada perusahaan PT Ace Hardware Indonesia Tbk periode 2012 – 2018 dengan melihat laporan keuangan yang ada di BEI menggunakan tiga model prediksi *financial distress* yaitu *The Zmijewski Model*, *The Altman Model* dan *The Springate Model*. Kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian



Dari kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat bahwa dari ketiga model tersebut akan dihitung menggunakan data-data laporan keuangan periode 2012-2018 dari perusahaan PT Ace Hardware Indonesia Tbk dan yang akan di gunakan untuk melihat model manakah yang paling akurat untuk menganalisis financial distress